

HARI SANTRI NASIONAL: PELATIHAN SENI TEATER SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT KARAKTER SANTRI

Rapi Renda¹⁾, Nahdlatuzzainiyah¹⁾, Galih Suryadmaja^{1)*}, Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi¹⁾,
Taufik Mawardi¹⁾, I Wayan Kusuma Di Biagi¹⁾

¹⁾Program Studi Seni Pertunjukan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: galih Suryadmaja@gmail.com

Article Info

Article History:

Received November 29, 2024

Revised December 5, 2024

Accepted December 20, 2024

Keywords:

Hari Santri,
Pesantren,
Teater,
Karakter Santri,
Pelatihan Seni

ABSTRAK

Hari Santri Nasional merupakan momentum untuk memperkuat dan menanamkan tradisi pesantren di Indonesia. Di dalam memperingati perayaan hari santri, pondok pesantren Jihadul Ummah melaksanakannya dengan menyelenggarakan pentas seni. Hal itu merupakan sebuah wacana yang coba digagas untuk menjaga tradisi kepesantrenan. Di mana pesantren tidak hanya sekedar menjadi Lembaga pendidikan, melainkan juga menjadi ruang untuk melestarikan kebudayaan. Teater dipilih sebagai media dalam proses pendidikan karakter yang dimaksud. Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk melakukan pendampingan dalam pelatihan teater. Di dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan Pelatihan dan Penguatan Kapasitas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunitas, dalam hal ini adalah masyarakat para santri dari Pondok Pesantren Jihadul Ummah Puyung, Lombok Tengah. Di dalam pelaksanaannya, pembinaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal yang meliputi demonstrasi dan ceramah, latihan, dan pengembangan. Pelaksanaan dilakukan dengan operasionalisasi program yang terdiri dari dua tahapan, meliputi persiapan dan pelaksanaan.

ABSTRACT

National Santri Day is a momentum to strengthen and instill Islamic boarding school traditions in Indonesia. In commemorating the celebration of Santri Day, the Jihadul Ummah Islamic boarding school carries it out by holding an art performance. This is a discourse that is trying to be initiated to maintain Islamic boarding school traditions. Where Islamic boarding schools are not just educational institutions, but also a space for preserving culture. Theater was chosen as a medium in the character education process in question. Based on the description above, it is important to provide assistance in educational training. In its implementation, this activity was carried out using a Training and Capacity Strengthening approach which aims to increase the knowledge and abilities of the community, in this case the community of students from the Jihadul Ummah Puyung Islamic Boarding School, Central Lombok. In its implementation, coaching is carried out using a personal approach which includes demonstrations and lectures, training and development. Implementation is carried out by operationalizing the program which consists of two stages, including preparation and implementation.

Copyright © 2024, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Renda, R., Nahdlatuzzainiyah, Suryadmaja, G., & Wangi, B. L. G. S., Mawardi, T., Biagi, I. W. K. D., (2024). HARI SANTRI NASIONAL: PELATIHAN SENI TEATER SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT KARAKTER SANTRI. Devote : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 3(4), 165–173. <https://doi.org/10.55681/devote.v3i4.3619>

PENDAHULUAN

Hari Santri Nasional merupakan hari peringatan untuk santri di seluruh Indonesia. Hari santri mulai ditetapkan pada masa pemerintahan presiden Ir. H. Jokowi. Hari Santri Nasional diperingati di Indonesia setiap tanggal 22 Oktober setiap tahunnya. Momentum Hari Santri diperingati untuk memperkuat dan menanamkan tradisi pesantren di Indonesia. Santri memiliki kontribusi yang sangat luas ditengah-tengah masyarakat. Santri identik dengan tradisi pesantren dimana nilai-nilai agama sebagai pembentuk karakter dan pengontrol kehidupan yang menekankan moral baik selalu dijunjung tinggi dan dilandaskan oleh nilai-nilai agama.

Peringatan Hari Santri Nasional sesuai dengan Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri. Adapun tujuan dari peringatan itu adalah memperingati peran

santri dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Digelarnya Hari Santri Nasional, diharapkan seluruh masyarakat Indonesia diharapkan mampu mengingat, meneladani serta melanjutkan peran para ulama dan santri dalam mempertahankan NKRI. Tahun 2023, Hari Santri Nasional diperingati dengan tema "Jihad Santri Jayakan Negeri" tema itu memberi pesan untuk merayakan semangat dan dedikasi santri sebagai pahlawan-pahlawan pendidikan dan perjuangan melawan kebodohan. Di zaman yang penuh tantangan seperti sekarang, jihad tidak lagi memiliki arti pertempuran secara fisik, tapi perjuangan intelektual dan sosial. Peringatan Hari Santri Nasional biasanya dilakukan di berbagai daerah dengan kegiatan zikir, shalawat, munajat, doa bersama, serta kegiatan lainnya (Tamaim, 2023).

Hari santri tidak hanya menjadi momentum seremonial, melainkan menjadi momentum untuk memperkuat citra dan karakter santri dalam konteks Pembangunan bangsa. Karakter santri yang tidak hanya memiliki intelektualitas dan pengetahuan, akan tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Hudayana, 2021; Ismail et al., 2020). Untuk tujuan itu, setiap pondok pesantren tentu memiliki strategi yang berbeda dalam perwujudannya dalam proses pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter dalam konteks ini ditujukan untuk menghadirkan santri sebagai sosok yang bijak dalam mengambil keputusan. Sosok yang senantiasa menjadikan pengetahuan dan akhlak sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan.

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di ruang-ruang sekolah. Pembelajaran ini dapat juga dilakukan melalui pelatihan keaktoran (teater) (Zulianto et al., 2022). Sebagaimana yang dilakukan Yayasan pondok pesantren Jihadul Ummah yang terletak di desa Puyung, kabupaten Lombok Tengah. Di dalam memperingati perayaan hari santri, pondok pesantren ini mencooba untuk memanfaatkannya sebagai momentum untuk memperkuat karakter santri dengan melaksanakan pementasan seni.

Di dalam memperingati perayaan hari santri, pondok pesantren Jihadul Ummah melaksanakannya dengan menyelenggarakan pentas seni. Hal itu merupakan sebuah wacana yang coba digagas untuk menjaga tradisi kepesantrenan. Di mana pesantren tidak hanya sekedar menjadi Lembaga pendidikan, melainkan juga menjadi ruang untuk melestarikan kebudayaan (Kuncoro et al., 2024).

Santri-santri di yayasan itu menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Pada persiapan menyambut hari santri, seluruh santriwan dan santriwati bekerjasama dan gotong royong mempersiapkan acara pentas seni sebagai sarana untuk memperingati hari perayaan santri. Salah satu pentas yang dipersiapkan sebelum pentas seni itu diselenggarakan adalah pentas seni teater. Pentas seni teater dalam perayaan hari santri bukan tanpa alasan dibentuk tetapi untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan berani tampil dihadapan orang banyak. Hal itu selaras dengan pendapat Hamdani bahwa Pelatihan seni teater (peran) pada siswa ini diharapkan mampu membangkitkan minat siswa untuk berkesenian sekaligus menjadi pemicu dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan berani tampil di depan kelas dan ruang publik (Alfirdaus et al., 2023). Seorang siswa tidak hanya dituntut untuk bisa memiliki kemampuan berfikir, tetapi juga harus memiliki kepekaan rasa terhadap dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, pada pelatihan seni teater (peran) dengan menggunakan cerita atau naskah siswa dapat menggabungkan kemampuan akal dan budi. Pelatihan seni teater atau drama juga dapat membentuk karakter peserta didik. Untuk mengatasi kepercayaan diri remaja dapat dilakukan dengan latihan tampil di hadapan public (Gunawan et al., 2024). Salah satu solusi terbaik untuk mengatasi rasa tidak percaya diri, sekaligus mampu mengembangkan bakat adalah melalui seni peran (teater). Hal ini dikarenakan seni teater merupakan seni yang menawarkan pengalaman berperan yang mampu mengasah kemampuan untuk lebih percaya diri.

Seni drama atau teater merupakan metode pembelajaran karakter yang efektif dalam membentuk karakter karena drama memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter melalui tokoh dalam cerita. Manfaat drama tidak hanya terbatas pada pengembangan karakter, tetapi juga mampu membangun kepribadian siswa. Kegiatan apresiasi drama memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karakter. Dua jenis apresiasi drama, yaitu reseptif dan produktif, memberikan kontribusi yang berbeda.

Drama reseptif menekankan kehusyukan terhadap plot cerita, sedangkan apresiasi drama produktif lebih menitikberatkan pada memberikan tanggapan atau penilaian (Supriyanto, 2020). Memahami drama

secara lebih mendalam dapat memberikan sejumlah keuntungan bagi peserta didik. Melalui analisis drama, kita dapat mengeksplorasi nilai-nilai yang tersembunyi dalam sebuah naskah drama. Dalam naskah tersebut, terdapat manfaat yang mencakup aspek karakter, pendidikan, etika, estetika, dan hiburan. Pentingnya pemahaman apresiator dalam pembelajaran apresiasi drama dalam memberikan gambaran beberapa karakter terkait baik dan buruk terletak pada kemampuan tokoh-tokoh dalam naskah untuk memberikan contoh yang positif (Cahyani et al., 2024). Lebih lanjut pendidikan seni teater di sekolah adalah bentuk nyata dalam pembentukan karakter bangsa yang berbudaya, cinta tanah air, dan bangsa, disiplin, tanggung jawab dan masih banyak lagi nilai-nilai yang dapat digali dari seni budaya. Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena kebudayaan merupakan alas atau dasar dari pendidikan itu sendiri (Pahan & Prasetya, 2023).

Pada pelatihan itu hasil akhirnya adalah pentas teater, melalui pementasan itu diharapkan seluruh penonton ataupun siswa yang terlibat dalam pertunjukan itu mampu memberikan semangat, motivasi, dan pembelajaran bagi seluruh santri ataupun masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Pertunjukan teater merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat atau penonton untuk memberikan pembelajaran dengan menanamkan cita rasa dalam berkesenian. Dengan memiliki cita rasa dalam berkesenian akan mampu membentuk ketahanan budaya disaat arus globalisasi makin masif digemari generasi saat ini. Artana berpandangan jika anak-anak sering disentuh atau berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan seni budaya, maka akan timbul *sense of art*; antara lain memiliki cita rasa dalam berkesenian, sehingga aktivitas tersebut mampu menunjang pembentukan jiwa atau mental generasi yang berbudaya (Zebua et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk melakukan pendampingan dalam pelatihan teater. Melalui teater kehidupan atau tradisi pesantren harus diperkenalkan agar menjadi tuntunan bagi santri ataupun masyarakat yang menyaksikan pertunjukan teater. Pertunjukan ini juga merupakan momentum yang tepat sebagai salah satu cara unik untuk memperingati hari santri. Mengihur sembari memberikan tuntunan pada seluruh santri di Yayasan Pondok Pesantren Jihadul Ummah, Desa Puyung Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Pelatihan dan Penguatan Kapasitas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunitas, dalam hal ini adalah masyarakat para santri dari Pondok Pesantren Jihadul Ummah Puyung, Lombok Tengah (Dhue & Tokan, 2019; Soeherlan S, 2019; Zunaidi, 2015). Di dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan mengacu pada proses penyampaian informasi, keterampilan, dan pengetahuan praktis kepada santri, sedangkan penguatan kapasitas senantiasa berpijak pada upaya memperkuat kemampuan, kepercayaan diri, dan kemandirian mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebagai capaian dalam upaya memperkuat karakter (Irawati et al., n.d.). Di dalam pelaksanaannya, pembinaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal yang meliputi demonstrasi dan ceramah, latihan, dan pengembangan.

Pelaksanaan dilakukan dengan operasionalisasi program yang terdiri dari dua tahapan, meliputi persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan dengan proses perencanaan dengan menentukan ide cerita, casting (pemilihan pemain), dan menentukan jadwal latihan dan pementasan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan proses penyusunan naskah pertunjukan. Naskah atau ide cerita pertunjukan ditulis berdasarkan peristiwa yang sering dialami oleh santri di pondok pesantren seperti, mengaji bersama, sholat bersma-sama, dan makan bersama. Penulisan cerita dilakukan selama satu minggu terhitung sejak tanggal 1 oktober sampai dengan tanggal 7 oktober 2024. Proses penulisan menjadi lama karena harus menyesuaikan alur dan karakter tokoh karena menyesuaikan dengan karakter santri.

Proses pelatihan dibagi ke dalam dua proses yang terdiri dari pelatihan dialog dan adegan. Pelatihan dialog dilakukan dengan ketentuan, pemain yang sudah mendapatkan atau dipilihkan peran selanjutnya menghafal dialog. Pada proses pelatihan dialog pemain akan mendapatkan pengalaman latihan mengenai

intonasi dan artikulasi. Proses ini penting untuk melatih pemain dalam keterampilan berbicara. Proses pelatihan dialog ini dilaksanakan selama 1 pekan sebelum kemudian dilaksanakan pelatihan adegan atau pemanggungan.

Proses pelatihan adegan atau pelatihan pemanggungan dilakukan kurang lebih selama 1 pekan pada tanggal 13 sampai tanggal 20 oktober 2024. Waktu latihan pemanggungan diambil mulai dari pukul 16:00 WITA sampai dengan pukul 10:00 dengan jeda istirahat dari pukul 18:30-19:07. Hasil dari proses pelatihan itu kemudian disajikan dalam pertunjukan. Pelaksanaan pertunjukan dilakukan untuk mengevaluasi proses pelatihan yang telah dilaksanakan. Penyajian atau produksi pertunjukan dipentaskan pada tanggal 22 oktober 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Perencanaan pementasan dimulai dengan menentukan ide utama dari sajian. Ide utama pertunjukan ini adalah seputar kehidupan sehari-hari santri pada pesantren Jihadul Ummah yang terletak di desa Puyung, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Seluruh santri dalam hal ini secara bersama-sama diajak untuk menggali segala kebiasaan yang melekat dalam keseharian mereka. Hal ini ditujukan untuk menstimulasi para santri di dalam membangun kesadaran, sekaligus menelaah setiap kejadian untuk menggali unsur nilai pada setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi. Selain itu, setiap santri dalam konteks ini juga secara bersama-sama belajar untuk mengapresiasi perjalanan dan pengalaman orang lain.

Di dalam proses perencanaan, seluruh santri dilibatkan untuk mengeksplorasi pengalaman. Setiap pengalaman yang muncul merupakan inspirasi yang dapat dijadikan rujukan dalam menyusun suatu naskah. Berdasar pada paparan pengalaman dan peristiwa yang disampaikan, semua elemen dalam prosesnya bersepakat untuk mengusung salah satu kisah yang dianggap menarik untuk ditransformasikan ke dalam pertunjukan. Oleh karenanya, kisah Danu salah seorang santri Jihadul Ummah kemudian menjadi ide utama dalam penyusunan naskah.

Pentas seni teater diikuti oleh 18 santri dengan tugas sesuai proporsi. Pada pentas itu. Membawakan lakon Danu dan Keheningan. Lakon itu mengangkat tentang kisah seorang santri bernama Danu yang baru pertama kali masuk ke pesantren dan dihadapkan pada kehidupan pesantren yang tentu sangat berbeda dengan kehidupan dia sebelum masuk pesantren. Banyak intrik yang dia temukan mulai dari, jam istirahat yang kurang karena waktu didominasi oleh pembelajaran pada jam sekolah dan di luar jam sekolah. Mandi yang harus antri, makan yang harus antri, dibantasi oleh aturan-aturan yang kebanyakan orang ketika baru masuk pesantren dianggap tidak normal. Tidak diperbolehkan memegang hp, bertemu orang tua harus dibatasi. Dengan aturan-aturan itu banyak dari santri memilih untuk pindah bahkan kabur dari pesantren. Tetapi mereka yang bertahan akan memiliki karakter santri yang kuat.

Proses perencanaan tidak hanya ditujukan untuk mengusung ide menjadi sebuah naskah. Di dalam proses ini perencanaan juga ditujukan terkait dengan hal teknis pelaksanaan pementasan. Pada tahap ini, pertunjukan direncanakan untuk melaksanakan pertunjukan dalam waktu 3 pekan. Untuk melaksanakan pertunjukan itu, seluruh peserta bersepakat untuk melewati seluruh tahapan dan proses yang telah ditentukan. Pada tahap awal dilakukan proses penyusunan naskah yang diperkirakan akan berlangsung selama satu pekan. Kemudian proses dilanjutkan dengan melaksanakan pelatihan selama dua pekan. Pasca pelatihan seluruh santri diajak untuk mempresentasikan hasil dari proses tersebut pada akhir pekan ke-3 atau awal pekan ke-empat.

Pelaksanaan Pelatihan

Penyusunan Naskah Danu dan Keheningannya

Teater sebagai sebuah seni pertunjukan tidak bisa lepas dari ide cerita, cerita itu kemudian menjadi acuan dalam proses penggarapan. Penyusunan naskah menjadi hal yang pertama kali dilakukan. Penyusunan naskah dilakukan dengan merujuk pada ide yang telah disepakati, yaitu Danu dan Keheningannya. Cerita itu mengisahkan tentang seorang bernama Danu yang baru masuk di sekolah menengah. Sekolah yang dia pilih adalah sekolah swasta (pondok pesantren). Pada saat pertama kali masuk Danu merasa asing di pondok pesantren itu karena semua aktivitas yang terjadi di pondok pesantren begitu asing baginya. Mulai dari jadwal ngaji rutin, mandi harus mengantri, makan harus mengantri, dan harus bertemu teman yang berbagai macam karakter. Hal itu kemudian membuat Danu merasa aneh dan depresi.

Tetapi dengan berjalannya waktu Danu mampu beradaptasi dengan lingkungan, yang mulanya Danu tidak terbiasa dengan lingkungan di pondok pesantren itu akhirnya terbiasa.



Gambar 1. Pembagian naskah *Danu dan Keheningannya*

Cerita itu diambil berdasarkan peristiwa yang sebenarnya terjadi di Yayasan Pondok Pesantren Jihadul Ummah Puyung. Pada saat proses penulisan cerita dilakukan observasi dan menanyakan pertanyaan terkait. Hasil dari observasi menunjukkan banyak dari santri mengungkapkan demikian. Itulah dasar kemudian cerita itu diangkat menjadi ide penciptaan pertunjukan.

Casting Pemain

Casting merupakan tahap selanjutnya di dalam proses pertunjukan teater setelah pemilihan cerita. Proses *casting* dilakukan untuk mengetahui dan memilih pemain atau aktor dan aktris pertunjukan. Proses *casting* harus menyesuaikan dengan proporsi cerita. Karena baik atau buruknya sebuah pertunjukan teater tergantung pada kesesuaian antara karakter cerita dengan karakter yang memainkan cerita. Dalam cerita *Danu* menjadi tokoh sentral kemudian sahabat *Danu* dan teman-teman *Danu* juga pengasuh asrama. Pada proses ini, yang terlibat secara keseluruhan adalah santri-santri di Yayasan Pondok Pesantren Jihadul Ummah Puyung. Bahkan yang memerankan tokoh pengasuh asrama adalah santri.



Gambar 2. Proses *casting* atau pemilihan pemain

Pelatihan dialog dan Pengadeganan

Setelah proses *casting* dilakukan selanjutnya adalah proses pemanggungan atau pengadeganan. Proses ini merupakan proses inti dari pertunjukan teater karena baik atau buruknya sebuah pertunjukan tergantung pada proses pemanggungan. Penting untuk melakukan proses latihan sebelum penyajian pertunjukan, oleh karena proses ini selain untuk memberikan ruang bagi pelaku memperkaya pengetahuan dan pengalaman, juga merupakan sebuah proses untuk membangun koneksi terhadap orang lain (Suryadmaja et al., 2015). Di dalam konteks ini, koneksi yang dimaksud adalah keterhubungan antara aktor satu dengan yang lainnya. Pada proses pemanggungan dimulai dari babak 1. Pada babak itu seluruh pemain mengambil bagaian. Adegan yang ditampilkan pada babak itu adalah adegan teatrikal. Dimana *Danu* sebagai tokoh sentral berdiri dengan ekspresi penuh kebingungan. Adegan itu merepresentasikan seorang anak santri yang baru pertama masuk kelingkungan pondok dan bingung dengan seluruh aktivitas di pondok itu. Selanjutnya pemain lain membuat sebuah lingkaran dengan melantunkan kalimat tauhid, setelah itu melantunkan

kalimat tasbih, tahmid, tahlil. Sedangkan pada babak 2, menampilkan adegan Danu mengantri mandi dan ikut mengaji bersama santri lainnya.

Setelah aktivitas mengaji dilakukan selanjutnya teman-teman Danu Danu bergegas bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Danu yang saat itu masih menjadi santri baru hanya heran dan bingung melihat teman-temannya. Pada babak 3, adegan menampilkan Danu memanggil orang tua dengan kondisinya yang sangat depresi, bahkan membuatnya sakit. Karena peristiwa yang dialaminya seperti itu Danu memutuskan untuk kabur dari pondok pesantren. Pada saat Danu sakit sahabat dan pengasuh asrama menemani, merawat dan mengasuhnya. Tetapi meskipun demikian Danu tetap ingin kabur dari pondok itu. Pada babak 4, Danu tersadar dan sudah mulai terbiasa dan mengerti keadaan di pondok pesantren. Danu menjadi rajin dan taat untuk mengikuti seluruh aktivitas di pondok itu. Bahkan Danu terbiasa menjadi pemimpin atau imam sholat, membimbing teman-temannya mengaji, dan orang pertama yang melantunkan adzan pada setiap waktu sholat. Pada babak 5, Danu tersenyum dan mampu membuat orangtuanya bangga atas segala perubahan karakter anaknya.



Gambar 3. *Pelatihan pengadeganan dan pemanggungan*

Pada proses pemanggungan babak 1 sampai babak 5 dilakukan perbabak. Dalam proses ini membutuhkan waktu 4 hari. Hari pertama penyempurnaan babak 1, hari ke 2 penggarapan babak ke dua dan penyempurnaannya, hari ke 3 penggarapan babak 3 dan penyempurnaannya, pada hari ke 4 penggarapan babak 4 dan penyempurnaan semua babak dalam pertunjukan teater itu.

Gladi Bersih



Gambar 4. *Gladi bersih pertunjukan*

Gladi dalam proses seni pertunjukan merupakan tahap yang wajib dilakukan. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses pertunjukan teater. Hal itu untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana persiapan pertunjukan dan memungkinkan untuk mengetahui letak kekurangan pertunjukan. Gladi dilakukan satu hari sebelum puncak acara hari santri nasional. Gladi dilakukan di yayasan pondok pesantren jihadul ummah. Diikuti oleh seluruh santri yang terlibat dan pada saat keladi seluruh unsur pendukung dalam seni pertunjukan dimasukkan. Mulai dari property pentas, music pementasan, dan kostum pementasan. Di bagian ini, tim penulis dianjurkan untuk melampirkan satu gambar terbaik saat melakukan

pengabdian atau terjun ke lapangan. Jika tidak letakkan pada bagian ini, maka diharapkan diletakkan pada bagian akhir setelah Daftar Rujukan (Referensi) minimal 2-4 foto pelaksanaan beserta deskripsi singkatnya.

Pertunjukan Teater Sebagai Sarana Memperkuat Karakter Santri

Pada pertunjukan itu dimulai dari adegan opening atau pembuka. Danu berdiri ditengah teman-teman di pondok pesantren. Adegan itu merepresentasikan Danu baru pertamakali atau menjadi siswa baru di pondok itu. Sebagai siswa baru Danu masih asing dengan lingkungan di pondok karena kali pertama Danu bersekolah dipondok pesantren. Danu mulai mencoba mengenali lingkungan pondok dan aktivitas di pondok. Mulai dari mengikuti kegiatan mengaji bersama, menghafal hadist dan alquran, dan kitab kajian pondok lainnya.

Danu masih mencoba beradaptasi dilingkungan pondok, teman-temannya mulai mendekati Danu dan berteman dengan Danu. Ketika tiba waktu mengaji Danu diajak teman-temannya untuk pergi mengaji. Danu merasa aneh dengan seluruh aktivitas di pondok yang ketat dengan segala bentuk peraturannya, Danu tidak nyaman bahkan membuat dirinya sakit karena depresi.



Gambar 5. *Pertunjukan opening cerita Danu dan Keheningannya*



Gambar 6. *Pertunjukan Klimaks Danu dan Keheningannya*

Pada pertunjukan itu adegan teatrikal di pertunjukkan Danu berada di tengah sementara teman-teman Danu membuat lingkaran membentuk rantai. Hal itu merepresentasikan kekuatan mental santriwan-santriwan di pondok pesantren. Meski banyak aturan-aturan yang begitu ketat mereka harus kuat dan tetap saling support. Jika mereka bertahan dalam lingkaran itu sudah dipastingkan mereka akan menjadi orang yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain, berkat ilmu dan pengalaman belajar yang mereka dapatkan dipondok.

Selanjutnya, pada adegan klimaks, pertunjukan itu menampilkan adegan Danu tersungkur sakit. Saat Danu sakit, teman dan ustad atau pengasuh asramalah yang merawatnya. Pengasuh asrama dalam pondok itu menjadi pengganti atau orang tua kedua siswa didik di asrama yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam merawat dan menjaga anak, tetapi perhatian teman dan pengasuh asrama Danu hiraukan karena cukup lelah dengan seluruh aktivitas yang dia ikuti dipondok bahkan dalam sebuah kesempatan, Danu berusaha kabur dari pondok dan ustad juga teman-temannya mencegah Danu.

Perhatian dan juga solidaritas teman-teman Danu mampu menguatkan Danu, Danu mencoba kembali menumbuhkan semangat belajarnya hingga akhirnya Danu menjadi santri yang berprestasi di pondok itu, hafalannya baik, mampu menjadi pemimpin dalam sholat, mengumandangkan adzan dengan pelafan yang sangat bagus, turut gotong royong ketika ada pekerjaan di pondok. Danu menunjukkan sikap-sikap positif dalam kesehariannya.



Gambar 7. *Pertunjukan penutup Danu dan Keheningannya*

Pertunjukan diakhiri dengan kisah happy ending atau kisah yang membahagiakan. Danu dan teman-temannya berjalan beriringan membawa kitb kajian dengan ekspresi wajah yang ceria dan tersenyum. Pertunjukan adegan akhir pada pertunjukan itu mendapatkan apresiasi yang baik dari penonton. Pertunjukan itu juga sebagai persembahan dalam peringatan hari santri yang dilaksanakan pada tanggal 22 oktober 2024. Pertunjukan itu dibuat untuk memperingati dan menumbuhkan semangat sebagai seorang santri dalam menjalankan proses pembelajaran dipondok pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel pengabdian yang berjudul pelatihan seni teater untuk memperkuat karakter santri merupakan pelatihan seni yang sangat baru diberikan kepada seluruh santri. Karena dalam dunia pesantren, seni merupakan ilmu yang belum diperhatikan atau masih sangat sedikit yang membelajarkan. Melalui pelatihan seni teater siswa mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran. Teater bukan saja sebagai pertunjukan yang dapat memberikan tontonan saja melainkan menjadi tuntunan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Danu dan keheninganya merupakan cerita yang merepresentasikan kehidupan pondok pesantren. Dari anak yang tidak biasa menjadi anak yang luar biasa.

Momentum peringatan hari santri merupakan tempat yang tepat untuk mensosialisasikan seni teater sebagai pembentuk karakter santri, pada proses kreatifnya anak dididik untuk melatih kemandirian dalam berlatih, gotong royong atau bekerjasama dalam mensukseskan pertunjukan, menanamkan sikap nasionalis melalui pertunjukan dengan menghargai seluruh tradisi kepesantrenan yang ada di Indonesia, dan memperkuat rasa percaya diri seluruh santri.

Pelatihan mengenai seni teater sebagai pembentuk karakter santri tentu bukan pelatihan yang sempurna, masih banyak kekurangan atau potensi-potensi yang belum dikaji dalam pelaksanaannya. Hal itu mengingat waktu pelaksanaan masih sangat kurang, persiapan yang belum maksimal, juga sarana pendukung yang belum terpenuhi. Maka besar harapan untuk penulis atau pengkaji selanjutnya untuk menyempurnakan artikel pengabdian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bumigora Mataram yang telah memberikan *suport* sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik. Tim penulis juga menyampaikan terima kasih kepada lembaga Yayasan Pondok Pesantren Jihadul Ummah yang bertempat di desa Puyung yang telah memberikan ruang untuk pelaksanaan pengabdian. Juga terimakasih kepada guru seni budaya dan bahasa Indonesia Hirdiyantara yang telah memfasilitasi selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdaus, M. M., Rofiq, A., & Bramantijo, B. (2023). Pelatihan Seni Peran Pada Naskah Anak “Sawunggaling Punya Cita-Cita” Karya Arif Rofiq Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya. *Gayatri : Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i2.32>
- Cahyani, A. M., Putri, R. A., Noviandini, S., & Wijayanti, O. (2024). Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama terhadap Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 277–285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>
- Dhue, J. I. R., & Tokan, F. B. T. (2019). Penguatan Kapasitas Pemerintah Merencanakan Pembangunan Desa Di Desa Oben Kabupaten Kupang. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Gunawan, I., Riswani, R., Irianto, I. S., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMAN 11 Muaro Jambi Melalui Pelatihan Akting Teater Modern. *Batoboh*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.26887/bt.v9i1.4042>
- Hudayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawaan dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641>
- Irawati, E., Kadek, N., & Dewi, R. (n.d.). *Yogyakarta*.
- Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 132–143. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>
- Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015–1025. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962>
- Pahan, B. P., & Prasetya, A. (2023). Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 110–121. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.123>
- Soeherlan S, L. (2019). Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Bidang Administrasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik. *Jurnal Dialogika Manajemen Dan Administrasi*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v1i1.2158>
- Supriyanto, S. (2020). Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*, 10(2), 83–100. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i2.3039>
- Suryadmaja, G., Ardiyansyah, L., & Purwati, D. (2015). *Mengoptimalkan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pengembangan Media Rumah Cerita Pada Mata Kuliah Tata Teknik Pentas Prodi Pendidikan Sendratasik Unu Ntb*. 1(2), 290–301.
- Tamaim. (2023). *Sejarah Hari Santri Nasional 22 Oktober dan Tujuan Memperingatinya*. Baznas RI. <https://baznas.go.id/artikel-show/Sejarah-Hari-Santri-Nasional-22-Oktober-dan-Tujuan-Memperingatinya/272>
- Zebua, E., Nita, O., & Naini, I. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pertunjukkan Seni Teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ” Sutradara Yusril. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 164–175. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4893>
- Zulianto, S., Suwandi, S., Wardani, N. E., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2022). Pelatihan Keaktoran Berbasis Naskah Seni Tradisional Bagi Komunitas Seni Teater Uduri Di Desa Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 195–200. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i3.101>
- Zunaidi, A. (2015). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*.